

ISSN : 2089 - 5674

JKL

JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN
(Journal of Environmental health)

**Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Denpasar Bersama
Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan Indonesia (HAKLI) DPD Bali**

**JURNAL
KESEHATAN
LINGKUNGAN**

VOL. 7

NO. 1

HAL. 1 - 95

**DENPASAR
MEI 2017**

**ISSN :
2089-5674**

JP

JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN

ISSN : 2089 – 5674

Volume 7, Nomor 1, Mei 2017, Hal. 1 - 95

GAMBARAN PENGELOLAAN SAMPAH DI KAWASAN WISATA PANTAI SANUR TAHUN 2016	
A.A. Gd. Sukma Dewantara, D.A.A. Posmaningsih, Nengah Notes	1 - 5
TINJAUAN KEADAAN SANITASI RUMAH MAKAN BABI GULING BU DESAK DI DESA PEJENG KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016	
Pande Agus Prayoga, Ni Ketut Rusminingsih, Ketut Aryana	6 - 9
TINJAUAN PENYELENGGARAAN PASAR SEHAT DI PASAR UMUM PAYANGAN KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2017	
Ni Kadek Anggie Purnama Sari, I Wayan Sudiadnyana, I Nyoman Sujaya	10 - 16
TINJAUAN TINGKAT KEPDATAN LALAT DI PASAR MARGA DESA MARGA KECAMATAN MARGA KABUPATEN TABANAN TAHUN 2016	
I Wayan Ardiawan, I Wayan Sali, I Wayan Suarta Asmara	17 - 23
HYGIENE DAN SANITASI PEMBUAT MAKANAN TRADISIONAL MUTIARA INDAH DI DESA SADING KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG TAHUN 2016	
Ni Wayan Ayu Indahsari, I Ketut Aryana, H.M.Choirul Hadi	24 - 32
TINGKAT KESEHATAN PASAR TRADISIONAL DESA ADAT GUWANG KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016	
Diah Ayu Ratih, I Nyoman Gede Suyasa, Ni Ketut Rusminingsih	33 - 38
GAMBARAN FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DI BANJAR TEMAKUNG DESA BAN KUBU KARANGASEM	
Ni Luh Dita Danayanti, I Wayan Jana, I Nyoman Gede Suyasa	39 - 45
GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN TINDAKAN MASYARAKAT DALAM PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DI BANJAR PEGOK SESETAN DENPASAR SELATAN	
Ni Made Erwina Pendi Arti, I Wayan Suarta Asmara, I Made Bulda Mahayana	46 - 52
GAMBARAN HYGIENE SANITASI WARUNG MAKAN MIE AYAM AREMA CAK TRISNO JALAN GATOT SUBROTO 1 DENPASAR PADA TAHUN 2016	
Gede Mas Adi Darmawan, I Ketut Aryana, I Nyoman Purna	53 - 56

KELUHAN SUBYEKTIF TENAGA KERJA INDUSTRI BATU PARAS DI DESA SINGAPADU KALER KECAMATAN SUKAWATI KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016	
Ni Putu Heny Aprisa, I Gusti Ayu Made Aryasih, Anysiah Elly Yulianti	57 – 61
TINJAUAN KEADAAN SANITASI OBYEK WISATA PANTAI PANDAWA DI DESA KUTUH KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG TAHUN 2016	
Khairil Sani, Ni Made Marwati, I Wayan Sali	62 – 66
TINJAUAN PENERAPAN PRINSIP HYGIENE SANITASI MAKANAN DI RUMAH MAKAN KAWASAN PANTAI LEBIH KABUPATEN GIANYAR TAHUN 2016	
Ni Wayan Lestari, I Wayan Suarta Asmara, Anysiah Elly Yulianti	67 – 72
TINGKAT PENGETAHUAN DAN PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PETUGAS PENGELOLA SAMPAH DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SUWUNG DENPASAR 2016	
Ni Komang Susilawati, Ni Made Marwati, M. Choirul Hadi	73 – 78
KUALITAS FISIK RUMAH PENDERITA TB PARU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ABIANSEMAL II KABUPATEN BADUNG TAHUN 2016	
I Putu Suyadnya Putra Utama, I Nyoman Gede Suyasa, I Nyoman Sujaya	79 – 84
GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN PEKERJA PEMECAH BATU HITAM DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DI CV BATUKELING KARANGASEM TAHUN 2016	
I Ketut Yogi Pradnyana Dibya, I Nyoman Purna, I Wayan Jana	85 – 90
GAMBARAN TINGKAT KEBISINGAN DAN KELUHAN SUBYEKTIF TENAGA KERJA UD AGUNG JAYA ROTAN SIDAKARYA DENPASAR SELATAN TAHUN 2016	
Yonatan Ana Koda Baya, I Made Patra, I Gusti Ayu Made Aryasih	91 – 95

GAMBARAN FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPEMILIKAN JAMBAN KELUARGA DI BANJAR TEMAKUNG DESA BAN KUBU KARANGASEM

Ni Luh Dita Danayanti ¹⁾, I Wayan Jana ²⁾, I Nyoman Gede Suyasa ³⁾.

Politeknik Kesehatan Denpasar Jurusan Kesehatan Lingkungan

Abstract: Banjar Temakung is one of banjar in the village of Ban's Kubu Karangasem, in Banjar Temakung there are 153 head of family and 15 of 9, 8 % that has toilet. The purpose of this research is to know the factors associated with ownership of family latrine in Banjar Temakung the village of Ban's Kubu Karangasem. The study is using the method of descriptive. The results of the following knowledge related to ownership of family latrine in Banjar Temakung the village of Ban's Kubu Karangasem shows that 30 of the respondents (85,7%) with the level of sufficient knowledge and a half of respondents (14,3%) with the level of knowledge, and the level of knowledge less there is no. The attitude that is associated with ownership of family latrine shows 25 respondents (71,4%) with attitude pretty, 10 of the respondents (28,6%) with a good attitude, and respondents who have an attitude of less there is no. Social support related to ownership of family latrine shows that social support 21 respondents (60%) said enough and 14 of the respondents (40%) said social support. The sanctions being associated with ownership of family latrine showed that 35 of the respondents (100%) said there were no social sanctions. The availability of land that is associated with ownership of family latrine show 28 of the respondents (80%) said there were no land and 7 of the respondents (20%) to suggest that there was land. The advice to people that are expected to be protecting the environment around from a small thing that does not throw water at random.

The key word : factors, ownership, latrine

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah-masalah lain di luar kesehatan sendiri. Menurut Hendrik L. Blum (1974) ada 4 faktor yang mempengaruhi kesehatan, baik kesehatan individu maupun kesehatan masyarakat, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Status kesehatan akan tercapai secara optimal, bilamana keempat faktor tersebut secara bersama-sama mempunyai kondisi yang optimal (Notoatmodjo, 2007)

Sanitasi yang buruk berpengaruh terhadap penularan beberapa penyakit infeksi. Proses penularan tersebut selain dipengaruhi oleh kondisi agent, penyebab penyakit juga dipengaruhi oleh karakteristik

dan perilaku manusia. Salah satunya adalah perilaku buang air besar ditempat terbuka. BABS/*Open defecation* adalah suatu tindakan membuang kotoran atau tinja di ladang, hutan, semak-semak, sungai, pantai, atau area terbuka lainnya dan dibiarkan menyebar mengkontaminasi lingkungan, tanah, udara dan air. Pembuangan tinja secara tidak baik dan sembarangan dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah atau menjadi sumber infeksi dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan karena penyakit yang tergolong *waterborne disease* akan mudah terjangkit (Chandra B, 2007).

Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang

menggunakan jamban sehat pada tahun 2014 sebesar 83,09%. Target pada tahun 2014 adalah sebesar 88%, sehingga pada tahun 2014 belum mencapai target. Kabupaten Badung merupakan kabupaten dengan akses pengguna jamban tertinggi yaitu 95,5% dan Kabupaten Karangasem dengan akses pengguna jamban terendah yaitu 63,4%.

Menurut STBM Indonesia (2015) Kabupaten Karangasem memiliki tingkat BABS tertinggi di Bali yaitu sebanyak 50.438 KK yang masih BABS. Kabupaten Karangasem memiliki 8 kecamatan Manggis adalah kecamatan yang BABS terendah yaitu dengan 3.514 KK yang masih BABS dan Kubu adalah kecamatan dengan BABS tertinggi yaitu 10.426 KK yang masih BABS. Banjar Temakung merupakan salah satu banjar yang berada di Desa Ban, berdasarkan data awal yang penulis dapatkan di Banjar Temakung Desa Ban terdapat 153 KK di banjar ini hanya 9,8% yang memiliki jamban keluarga yaitu sebanyak 15 KK pengakuan dari Kelihan Banjar Temakung dan masyarakat disana masih buang air besar sembarangan yaitu di kebun yang mereka miliki. Berdasarkan data tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat di Banjar Temakung Desa Ban Kecamatan Kubu Karangasem tentang pentingnya memiliki jamban keluarga.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif observasional, karena hanya melakukan observasi dan memaparkan gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga di Banjar Temakung Desa Ban yaitu 153 KK. Sampel penelitian pada penelitian ini yaitu 35 KK dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1 + (N \times d^2)}$$

Tehnik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan tehnik sampling secara random. Peneliti mengambil sampel responden sebanyak 35 KK, ini berdasarkan kriteria inklusi yaitu yang bersedia di wawancara dan KK yang tidak memiliki jamban keluarga. Cara pengambilan sampel responden dilakukan dengan cara membagi lokasi penelitian menjadi dua bagian yaitu bagian utara 10 KK dan selatan 25 KK. Jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer diperoleh dengan metode wawancara menggunakan lembar kuesioner dan data skunder diperoleh dari berbagai referensi, dan data-data dari instansi. Cara pengumpulan data dengan metode wawancara menggunakan lembar kuesioner dan observasi menggunakan lembar observasi.

Pengolahan data secara *editing, coding, entry, cleaning* dan disajikan dalam bentuk narasi, tabel. Untuk mengkategorikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan jamban digunakan rumus interval yaitu :

$$\text{Interval} = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Responden

Wawancara tingkat pengetahuan dilakukan dengan menanyakan pengertian BAB sembarangan, pengertian jamban keluarga, jenis jamban keluarga, syarat pembutan jamban, manfaat jamban, dampak tidak memiliki jamban, penyakit yang ditimbulkan dari BAB sembarangan, bahaya lingkungan, dan jarak lubang penampungan tinja dari sumber air. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan tingkat pengetahuan responden di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem sebagai pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan
Pengetahuan Di Banjar Temakung
Desa Ban Kubu Karangasem Tahun 2016

No	Pengetahuan Responden	Jumlah	Presentase
1.	Kurang	-	-
2.	Cukup	30	85,7%
3.	Baik	5	14,3%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 30 responden (85,7%) tingkat pengetahuan cukup, 5 responden (14,3%) tingkat pengetahuan baik, dan tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Sebagian warga memiliki tingkat pengetahuan cukup ini menyebabkan sebagian warga tidak memiliki jamban keluarga.

Dilihat dari tingkat pendidikannya, dari 30 responden yang memiliki tingkat pendidikan cukup terdiri dari 4 orang dengan tingkat pendidikan SMA, 16 orang dengan tingkat pendidikan SMP, 6 orang dengan tingkat pendidikan SD, dan 4 orang tidak sekolah. Dan responden yang memiliki tingkat pendidikan baik terdiri dari 5 orang dengan tingkat pendidikan SMA. Menurut Notoatmodjo (2003) pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengetahuan, sehingga dalam pendidikan perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan klien) dan hubungan dengan proses belajar. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula keinginan untuk memanfaatkan pengetahuannya dalam mengembangkan sikap. Tingkat pendidikan mempengaruhi kepemilikan jamban keluarga ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagian dari responden memiliki tingkat pendidikan SMP.

Umur responden yang mempunyai pengetahuan cukup yaitu umur tiga orang 28 tahun, dua orang 42 tahun, dua orang 40 tahun, dua orang 45 tahun, dua orang 26

tahun, dua orang 29 tahun, 32 tahun, 25 tahun, 41 tahun, 30 tahun, 38 tahun, 33 tahun, 22 tahun, 42 tahun, 34 tahun, 39 tahun, 41 tahun, 23 tahun, 37 tahun, 44 tahun, 35 tahun, 36 tahun, dan 46 tahun. Dan yang memiliki pengetahuan baik dengan umur 25 tahun, 27 tahun, 34 tahun, 43 tahun, dan 35 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa umur tidak mempengaruhi pengetahuan pentingnya memiliki jamban keluarga.

Dari sembilan pertanyaan pada kuesioner ada lima pertanyaan yang responden menjawab salah yaitu mengenai jenis-jenis jamban, syarat pembuatan jamban keluarga yang sehat, dampak tidak memiliki jamban keluarga, bahaya yang dapat terjadi pada lingkungan jika tidak memiliki jamban keluarga, dan jarak lubang penampung tinja dari sumber air bersih. Menurut Soeparman & Suparmin (2002), terdapat tiga kelompok teknik pembuangan tinja dengan sistem yaitu yang pertama teknik yang menggunakan jamban tipe utama dengan jenis jamban yaitu jamban cubluk, jamban air, dan jamban leher angsa, yang kedua teknik yang menggunakan jamban tipe yang kurang dianjurkan dengan jenis jamban yaitu jamban bor, jamban keranjang, jamban parit, dan jamban gantung, dan yang ketiga teknik yang menggunakan jamban untuk situasi khusus dengan jenis jamban yaitu jamban kompos, jamban kimia, jamban kolam, dan jamban gasbio.

Dampak tidak memiliki jamban keluarga responden menjawab tidak ada dampak, sedangkan manfaat memiliki jamban keluarga adalah melindungi masyarakat dari penyakit jadi dapat disimpulkan dampak tidak memiliki jamban keluarga dapat menimbulkan penyakit. Bahaya yang dapat terjadi pada lingkungan jika tidak memiliki jamban keluarga responden menjawab tidak terjadi apa-apa, menurut Ehlers & Steel (1979) dalam Djabu (2005), tipe jamban atau sarana pembuangan tinja yang akan dipilih untuk dibangun ditetapkan pada masyarakat, harus dapat memenuhi persyaratan yaitu tidak terjadi kontaminasi

pada tanah permukaan, tidak terjadi kontaminasi pada air tanah yang mungkin masuk ke dalam air atau sumur dan tidak terjadi kontaminasi pada air permukaan. Syarat pembuatan jamban keluarga yang sehat responden menjawab dibuat dekat dengan sumber air dan jarak lubang penampung tinja dari sumber air bersih 3 meter sedangkan menurut Depkes RI, 2004 syarat jamban sehat salah satunya adalah tidak mencemari sumber air minum, letak lubang penampung berjarak 10-15 meter dari sumber air minum. Masih kurang pemahannya responden pada pentingnya jamban keluarga mempengaruhi warga tidak memiliki jamban keluarga.

2. Sikap Responden

Wawancara sikap dilakukan dengan menanyakan kesetujuan responden terhadap BAB di tempat terbuka, BAB sembarangan menimbulkan penyakit, BAB sembarangan menyebabkan pencemaran lingkungan, air sumur tercemar tinja jika BAB sembarangan, mendirikan jamban keluarga, membuat jamban merupakan cara memutus rantai penyakit, makanan yang tercemar tinja menyebabkan penyakit, dan semua KK di desa memiliki jamban keluarga. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan sikap responden Di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem sebagai pada tabel 2.

Tabel 2

Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem Tahun 2016

No	Sikap Responden	Jumlah	Presentase
1.	Kurang	-	-
2.	Cukup	25	71,4%
3.	Baik	10	28,6%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 25 responden (71,4%) memiliki sikap cukup, 10 responden (28,6%) memiliki sikap baik, dan tidak ada responden yang memiliki sikap kurang.

Dilihat dari jenjang pendidikannya 25 responden dengan sikap cukup yaitu 15 responden dengan jenjang pendidikan SMP, 6 responden dengan jenjang pendidikan SD,

dan 4 responden tidak sekolah. Responden yang memiliki sikap baik sebanyak 10 responden yaitu 9 responden dengan jenjang pendidikan SMA dan 1 responden dengan jenjang pendidikan SMP. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa jenjang pendidikan yang tinggi mempunyai sikap yang baik. Jadi jenjang pendidikan dapat mempengaruhi sikap seseorang. Umur responden yang mempunyai sikap cukup yaitu umur tiga orang 28 tahun, dua orang 42 tahun, dua orang 40 tahun, 32 tahun, 25 tahun, 26 tahun, 41 tahun, 30 tahun, 29 tahun, 38 tahun, 33 tahun, 22 tahun, 45 tahun, 42 tahun, 34 tahun, 39 tahun, 41 tahun, 23 tahun, 37 tahun, 44 tahun, dan 46 tahun. Dan yang memiliki sikap baik dengan umur 25 tahun, 27 tahun, 29 tahun, 34 tahun, 26 tahun, 43 tahun, 35 tahun, 36 tahun, 45 tahun, dan 35 tahun. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa umur tidak mempengaruhi sikap dalam pembangunan jamban keluarga. Menurut Notoatmudo, 2005 faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap obyek sikap yaitu pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan faktor emosional

Dari sembilan pertanyaan pada kuesioner ada empat pertanyaan responden menjawab tidak setuju yaitu pertanyaan sikap tentang buang air besar sembarangan dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, jika buang air besar sembarangan air sumur dapat tercemar oleh tinja, semua orang harus buang air besar di jamban keluarga, dan mendirikan jamban merupakan cara untuk memutuskan rantai penularan penyakit dari tinja. Pertanyaan tersebut dijawab tidak setuju oleh beberapa responden, namun dari beberapa pertanyaan tersebut jika disikapi dapat mengendalikan penyakit yang dapat terjadi karena tinja. Namun responden belum mengetahui bahwa tinja dapat mengakibatkan penyakit dapat disikapi dengan cara pembuatan jamban keluarga.

Jamban berfungsi sebagai pengisolasi tinja dari lingkungan. Jamban yang baik dan memenuhi syarat kesehatan akan menjamin beberapa hal, yaitu melindungi kesehatan masyarakat dari penyakit, melindungi dari gangguan estetika, bau dan penggunaan sarana yang aman, bukan tempat berkembangnya serangga sebagai vektor penyakit, dan melindungi pencemaran pada penyediaan air bersih dan lingkungan. Masih kurangnya taunya dampak serta manfaat jamban keluarga membuat masyarakat tidak berkeinginan untuk membangun jamban keluarga.

3. Dukungan Sosial

Wawancara dukungan sosial dilakukan dengan menanyakan pernah mendapat Penyuluhan tentang penggunaan jamban, penyuluhan rutin dilakukan, tokoh masyarakat pernah menyarankan membangun jamban, petugas kesehatan pernah berkunjung kerumah, dan petugas kesehatan pernah menyarankan pembangunan jamban. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan dukungan sosial di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem sebagai pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Sosial Di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem Tahun 2016

No	Dukungan Sosial	Jumlah	Presentase
1.	Kurang	14	40%
2.	Cukup	21	60%
3.	Baik	-	-
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dukungan sosial 21 responden (60%) menyatakan cukup dan 14 responden (40%) menyatakan kurang. Dari enam pertanyaan pada kuesioner, responden terbanyak menjawab tidak pada dua pertanyaan yaitu mengenai penyuluhan tentang jamban/WC keluarga sehat dalam setahun rutin dilakukan dan petugas kesehatan pernah mengunjungi rumah anda untuk melihat situasi jamban/WC keluarga anda. Warga di Banjar Temakung menyatakan bahwa

penyuluhan tentang jamban/WC keluarga sehat tidak rutin dilakukan dalam setahun dan petugas kesehatan juga tidak rutin mengunjungi rumah mereka untuk melihat keadaan jamban.

Kurangnya perhatian dan partisipasi dari pihak petugas kesehatan maupun tokoh masyarakat mengenai pentingnya memiliki jamban keluarga dapat mempengaruhi masyarakat tidak memiliki jamban keluarga. Menurut Sarafino (2002) dalam Adznan (2013) ada lima bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan kelompok. Dukungan tersebut yang harusnya diterapkan, dengan adanya dukungan sosial dari tokoh masyarakat maupun petugas kesehatan akan memicu warga di Banjar Temakung untuk memiliki jamban keluarga

Program sanitasi usaha perbaikan sarana pembuangan tinja atau jamban tidak akan berhasil apabila tidak ada partisipasi masyarakat secara aktif. Agar usaha tersebut berhasil diperlukan pengertian, dukungan dan peran serta masyarakat.

4. Sanksi Sosial

Wawancara sanksi sosial dilakukan dengan menanyakan desa memiliki awig-awig, ada awig-awig yang melarang BAB sembarangan, ada denda jika BAB sembarangan, ada peraturan yang mengharuskan memiliki jamban, ada hukuman untuk KK yang tidak memiliki jamban, dan sanksi yang diberikan membuat anda takut. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan sanksi sosial di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem sebagai pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Sanksi Sosial Di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem Tahun 2016

No	Sanksi Sosial	Jumlah	Presentase
1.	Tidak	35	100%
2.	Ada	-	-
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 35 responden (100%) menyatakan tidak ada sanksi sosial. Memang benar

adanya berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dilapangan sanksi yang terkait dengan kepemilikan jamban keluarga memang tidak ada.

Dalam konsep sosiologi pengawasan sosial (*social controle*) dapat diartikan sebagai suatu proses pembatasan tindakan yang bertujuan untuk mengajak, memberi teladan, membimbing, atau memaksa setiap anggota masyarakat agar tunduk pada norma-norma sosial yang berlaku. Sanksi-sanksi sosial yang diberikan jika melanggar peraturan yang telah ada adalah teguran, cemoohan, sidang oleh tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat, denda, dan dikucilkan

Tidak adanya sanksi sosial di masyarakat menjadi salah satu faktor kegagalan suatu daerah untuk menjadi daerah bebas buang air besar sembarangan. Tidak adanya sanksi sosial mengenai buan air besar sembarangan dan harus memiliki jamban keluarga membuat masyarakat Banjar Temakung Desa Ban tidak merasa takut untuk buang air besar sembarangan dan tidak memiliki jamban keluarga.

5. Ketersediaan Lahan

Wawancara ketersediaan lahan dilakukan dengan menanyakan tersedian lahan untuk membangun jamban, lahan yang dimiliki luas, lahan yang dimiliki jauh dari sumber air, desa menyediakan lahan, lahan yang diliki jauh dari tempat suci, dan lahan yang dimiliki cukup untyuk mebuat septiktank dengan jaran 10 m dari jamban. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan ketersediaan lahan di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem sebagai pada tabel 5.

Tabel 5

Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Lahan Di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem Tahun 2016

No	Ketersediaan Lahan	Jumlah	Presentase
1.	Tidak	28	80%
2.	Ada	7	20%
Jumlah		35	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ketersediaan lahan untuk membangun

jamban 28 responden (80%) menyatakan tidak ada dan sebanyak 7 responden (20%) menyatakan ada lahan. Dari enam pertanyaan pada kuesioner, responden terbanyak menjawab tidak pada empat pertanyaan yaitu mengenai lahan yang dimiliki luas untuk pembuatan jamban/WC keluarga, lahan untuk pembuatan jamban/WC yang dimiliki jauh dari sumber air, desa adat menyediakan lahan khusus untuk pembuatan jamban/WC keluarga, dan lahan yang dimiliki cukup untuk membuat septiktank dengan jarak 10 meter dari jamban.

Menurut Marsono (2009) dalam Huwaida (2014) menyatakan semakin jauh jarak jamban dengan sumber air bersih akan menyebabkan jumlah bakteri semakin sedikit, dan sebaliknya semakin dekat jarak jamban akan menyebabkan jumlah bakteri semakin bertambah. Hal ini disebabkan karena tanah tersusun dari berbagai jenis material (batu, pasir, dll) yang akan menyaring bakteri yang melewatinya. Menurut penelitian Boekosoe (2010) dalam Huwaida (2014) menyatakan ada pengaruh jarak jamban dengan jumlah bakteriologis sumber air bersih. Jarak letak sumber air bersih dengan jamban paling sedikit 10 meter akan mati.

Lahan merupakan hal yang paling penting dalam pembangunan jamban keluarga, tidak tersedianya lahan maka pembangunan jamban keluarga tidak akan tercapai. Melihat masalah seperti ini dapat disikapi dengan pembangunan jamban umum yang dapat digunakan bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengetahuan yang berhubungan dengan kepemilikan jamban keluarga di Banjar Temakung Desa Ban Kubu Karangasem menunjukkan responden dengan pengetahuan cukup 30 responden 85,7% pengetahuan baik 5 responden 14,3%. Responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 25 orang (71,4%), sikap baik sebanyak 10 orang (28,6%). Dukungan sosial 21 responden (60%) cukup dan 14

responden (40%) kurang. 35 responden (100%) menyatakan tidak ada sanksi sosial. Responden menyatakan bahwa ketersediaan lahan 28 responden (80%) menyatakan tidak ada lahan 7 responden (20%) menyatakan ada lahan

Saran

Masyarakat diharapkan lebih menjaga lingkungan mulai dari hal kecil dengan tidak membuang air besar sembarangan. Puskesmas diharapkan lebih memperhatikan desa dengan tingkat kepemilikan jamban rendah karena peran serta petugas kesehatan berperan penting dalam terwujudnya desa yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Adznan, Muhammad Mahfudz, 2013. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SD Negeri Kedungmundu Semarang.* (Skripsi) Universitas Muhammadiyah Semarang.

Chandra, Budiman. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan.* Jakarta. EGC

Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2015, *Profil Kesehatan Propinsi Bali 2014.* Bali. : Dinas Kesehatan Provinsi Bali

Djabu, Udin et.al., 2005. *Pedoman Bidang Studi Pembuangan Tinja dan Air Limbah pada institusi Pendidikan Sanitasi/ Kesehatan Lingkungan.* Jakarta : Pusdiknakes Depkes RI.

Huwaida, Riska Najla, 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Escherichia Coli Air Bersih pada Penderita Diare di Kelurahan Pakujaya Kecamatan Serpong Utara Kota Tangerang Selatan Tahun 2014.* (Skripsi) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta. PT. Rineka Cipta.

— 2007. *Pramosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta PT. Rineka Cipta.

STBM. 2015. www.STBM-Indonesia.org (diakses pada tanggal 18 Juli 2015)

Suparman & Suparmin.2002. *Pembuangan Tinja & Limbah Cair.*Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran.